

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada awal tahun 1900 Paul Ehrlich menemukan antibiotika, dan antibiotika dianggap sebagai obat dewa dalam menangani berbagai macam penyakit pada masa tersebut. Antibiotika adalah obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri. Antibiotika bisa bersifat bakterisid (pembunuh bakteri) dan bakteristatik (penghambat berkembang biaknya bakteri) (Menteri Kesehatan RI, 2021). Antibiotika golongan β -lactam, terutama penisilin dan turunannya yang paling banyak digunakan untuk terapi infeksi bakteri. Salah satu golongan tersebut yang banyak digunakan adalah Amoxicillin (Pandean dkk., 2013).

Amoxicillin adalah antibiotika berspektrum luas, serta sering digunakan untuk mengobati berbagai penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri gram positif dan bakteri gram negatif, seperti infeksi telinga, pneumonia, faringitis streptokokus, infeksi kulit, infeksi saluran kemih, infeksi *Salmonella sp*, infeksi *Chlamydia* dan penyakit Lyme (Maida dan Lestari, 2019).

Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotika ini dapat menyebabkan resistensi antibiotika. Selain itu, cara masyarakat yang mengkonsumsi antibiotika secara tidak rutin dan tidak sampai habis dengan alasan sudah sembuh, di mana hal ini merupakan faktor pendukung resistensi (Menteri Kesehatan RI, 2011). Menurut WHO penggunaan antibiotika yang rasional adalah ketika pasien mendapatkan antibiotika yang tepat, dosis yang sesuai kebutuhan pasien, selama periode waktu yang adekuat, dengan harga yang dapat dijangkau pasien dan keluarganya.

Sedangkan penggunaan antibiotika dikatakan tidak rasional atau tidak tepat jika tidak memenuhi ketentuan-ketentuan penggunaan antibiotika secara rasional, seperti polifarmasi, *self-medication* yang tidak tepat, penggunaan antibiotika yang berlebihan. Penggunaan antibiotika yang tidak rasional mengakibatkan resistensi antibiotika. Resistensi antibiotika mengacu pada kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan kerja antibiotika. Permasalahan dari resistensi dapat berdampak pada morbiditas dan mortalitas, selain itu dapat memberikan dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lama-kelamaan juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli* (Menteri Kesehatan RI, 2011).

Berdasarkan data *World Health Organization* atau Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penggunaan antibiotika telah meningkat 91% secara global dan meningkat 165% di negara-negara berkembang pada periode 2000-2015. Dimana hal ini dapat meningkatkan penggunaan antibiotika yang tidak rasional yang menjadi penyebab utama resistensi antibiotika. Salah satu faktor yang menyebabkan penggunaan antibiotika yang tidak rasional sebagai penyebab resistensi yaitu kurangnya pengetahuan dari masyarakat tentang antibiotika. Aspek pengetahuan merupakan faktor sosial kognitif yang berpengaruh pada perilaku terkait kesehatan pada golongan individu dan termasuk dalam perilaku penggunaan antibiotika. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh pendidikan. Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan menerima dan menyerap informasi kesehatan dan kemampuan berperan aktif dalam pembangunan kesehatan. Masyarakat yang mempunyai pendidikan lebih tinggi, umumnya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga lebih mudah untuk menerima

dan menyerap informasi, serta dapat ikut berperan dalam mengatasi masalah kesehatan dirinya dan keluarganya (Yuswantina dkk., 2019).

Menurut beberapa penelitian sebelumnya mengenai tingkat kepatuhan terhadap penggunaan antibiotika Amoxicillin bahwa perilaku atau ketaatan masyarakat mengenai penggunaan antibiotika Amoxicillin masih sangat rendah yang disebabkan beberapa faktor, diantaranya: kurangnya pengetahuan tentang penggunaan antibiotika Amoxicillin, minimnya pendidikan masyarakat, dan beberapa faktor lain baik diluar maupun dari dalam diri masyarakat itu sendiri.

Pada penelitian sebelumnya oleh Pandean, dkk (2013) di Kota Manado menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan sedang tentang antibiotika Amoxicillin yakni 49,3%. Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan terdapat 80% ketidaktahuan pasien mengenai penggunaan antibiotika (Eugelella, 2016). Selain itu, penelitian lain yang mengkaji tingkat pengetahuan pasien rawat jalan di Kota Malang diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi tingkat pengetahuan responden dengan kategori rendah sebesar 44% (27 responden), sedang 35% (22 responden) dan tinggi 21% (13 responden), dan setelah diberikan edukasi tingkat pengetahuan responden dalam kategori rendah 3% (2 responden), sedang 15% (9 responden) dan tinggi 82% (51 responden). Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi, serta terdapat hubungan antara penggunaan antibiotika dan penggunaannya (Anggraini dkk., 2020).

Kurangnya pengetahuan pada masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam penggunaan antibiotika Amoxicillin yang tidak tepat dapat mempengaruhi kesehatan yang dimana ketika penggunaan Amoxicillin tidak sesuai dengan resep dokter atau penggunaan antibiotika Amoxicillin yang

tidak tepat. Masyarakat yang membeli obat di apotek Riby ada yang membawa resep dokter dan ada yang tidak membawa resep dokter dan di teliti secara mendalam yang tidak membawa resep dokter sebanyak 84 orang dalam bulan Januari – Maret 2022. Sehingga peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dengan memberikan edukasi berupa *leaflet* kepada pembeli atau konsumen terkait penggunaan antibiotika Amoxicillin yang benar menggunakan resep dokter.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotika Amoxicillin di apotek Riby wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan.

1.2 Perumusan masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotika Amoxicillin di apotek Riby wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan?
2. Bagaimana pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotika Amoxicillin di apotek Riby wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotika Amoxicillin di apotek Riby wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan
2. Untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotika Amoxicillin di apotek Riby wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan

1.4 Manfaat penelitian

1. *Bagi peneliti*

Untuk menambah wawasan serta memperdalam ilmu pengetahuan terkait antibiotika Amoxicillin yang telah dipelajari demi meningkatkan kualitas pemikiran dan analisis peneliti

2. *Bagi masyarakat*

Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang kesehatan serta dapat memberikan informasi yang tepat terkait dengan penggunaan antibiotika Amoxicillin demi meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.